

TELAAH KECERDASAN MORAL REMAJA MELALUI MORAL COMPETENCY INVENTORY (STUDI PADA PELAJAR DI BALI)

*Moral Intelligence Study of Youth Competency Through Moral Inventory
(Study Of Students In Bali)*

Sulis Winurini

*Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
Jl. Gatot Subroto Senayan Jakarta*

Naskah diterima: 22 September 2016

Naskah dikoreksi: 12 November 2016

Naskah diterbitkan: 22 Desember 2016

Abstract: *Moral intelligence is considered as primary intelligence because it directs other intelligence to do something useful and valuable. Lennick and Kiel is one of who developed the concept of moral intelligence and created Moral Competency Inventory (MCI). MCI was originally intended to measure morality within the scope of the organization, but many studies using MCI to measure the morality of teenagers. In Indonesia, the use of MCI against teenagers have not seen, especially the adaptation. The questions in this research is how the test results of MCI instruments is and how is the measurements result against teenagers. To answer this question, quantitative methods research, ie by testing the validity and reliability of MCI through statistical formulas. Research conducted on 143 adolescents in Bali with a background in Islamic education. The results show that the MCI valid and reliable with an alpha coefficient of 0.894. In general, respondents have moral intelligence level average. Only a small proportion of respondents who have a very high level of moral intelligence and, conversely, low. Judging from sex, each has a moral intelligence level is average, as do when seen from their age and origin of school.*

Keywords: *moral intelligence, moral competency, adolescence.*

Abstrak: Kecerdasan moral dianggap sebagai kecerdasan utama karena mengarahkan kecerdasan lainnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai. Lennick dan Kiel adalah salah satu yang mengembangkan konsep kecerdasan moral dan menciptakan *Moral Competency Inventory* (MCI). Pada awalnya MCI ditujukan untuk mengukur moralitas dalam lingkup organisasi, namun banyak penelitian menggunakan MCI untuk mengukur moralitas terhadap remaja. Di Indonesia, penggunaan MCI terhadap remaja belum terlihat, terlebih adaptasinya. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil uji coba instrumen MCI dan bagaimana hasil pengukurannya terhadap remaja. Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan menguji kesahihan dan keterandalan MCI melalui rumus statistika. Penelitian dilakukan terhadap 143 remaja di Bali dengan latar belakang pendidikan Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa MCI valid dan reliabel dengan koefisien alpha sebesar 0.894. Pada umumnya responden memiliki level kecerdasan moral rata-rata. Hanya sebagian kecil responden yang memiliki level kecerdasan moral sangat tinggi dan, sebaliknya, rendah. Ditinjau dari jenis kelamin, masing-masing memiliki level kecerdasan moral rata-rata, begitupun halnya apabila dilihat dari usia dan asal sekolah.

Kata kunci: kecerdasan moral, kompetensi moral, remaja.

Pendahuluan

Intelegensi menjadi salah satu konsep psikologi yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, intelegensi sering digunakan dalam kaitannya dengan prediksi keberhasilan studi siswa. Dalam dunia kerja, intelegensi digunakan sebagai salah satu indikator kesuksesan bekerja.¹

¹ Herlina Siwi Widiana. tt. Landasan Filosofi Berbagai Teori Intelegensi. [http://eprints.uad.ac.id/87/1/Herlina_Siwi_Widiana_\(Landasan_filosofis_berbagai_teor_intelegensi\).pdf](http://eprints.uad.ac.id/87/1/Herlina_Siwi_Widiana_(Landasan_filosofis_berbagai_teor_intelegensi).pdf), diakses 4 November 2016.

Dalam dunia nyata, intelegensi memungkinkan seseorang beradaptasi dengan lingkungannya, termasuk perubahan di dalamnya, selama masa hidupnya (Sternberg, 1990). Dengan demikian, tidak heran konsep intelegensi sering menjadi pembahasan dan terus mengalami perkembangan.

Pada awalnya, intelegensi, yang juga sering disebut sebagai “kecerdasan,” digunakan untuk menjelaskan kemampuan mental umum berkaitan dengan kemampuan belajar, memori, persepsi, dan pengambilan keputusan (Clarken, 2009). Di Barat,

konsep kecerdasan sebagian besar dihubungkan dengan kemampuan matematik dan verbal yang terukur melalui tes IQ (Stenberg dalam Clarken, 2009). Konsep kecerdasan kemudian mengalami perubahan ketika Gardner memperkenalkan teori kecerdasan majemuk pada tahun 1983. Berdasarkan perspektif Gardner, setiap manusia dianggap unik, memiliki kecerdasan berbeda-beda yang dapat dikembangkan. Pandangannya sekaligus mengoreksi cara berpikir konvensional yang membuat dikotomi cerdas dan tidak cerdas hanya mengacu dari sisi IQ (Aborn, 2006). Saat itu, Gardner mendeskripsikan tujuh area kecerdasan, yaitu: *bodily-kinesthetic*, *verbal-linguistic*, *logical-mathematical*, *intrapersonal*, *interpersonal*, *visual-spatial* dan *musical*. Kemudian di tahun 1997, Gardner menambahkan kecerdasan kedelapan yaitu *naturalistic*. Setelah itu, ia menambahkan dua lagi yang menurutnya bisa berpotensi sebagai kecerdasan, yaitu *spiritualist* dan *existensialist*.

Kecerdasan moral tidak disebut Gardner di dalam kecerdasan majemuk, tetapi berhubungan dengan tiga kecerdasan lainnya, yaitu *intrapersonal*, *interpersonal* dan *spiritualist* (Clarken, 2009). Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan diri, memahami suasana hati dan harapan, mampu melihat perbedaan dan persamaan, mengontrol emosi, bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri. Sementara kecerdasan spiritual merujuk kepada pemaknaan, motivasi, visi, dan nilai, menempatkan tindakan serta hidup kita dalam konteks pemberian makna dan mengukur bagian-bagian mana yang lebih berarti (Zohar, 2000; Zohar dan Marshall, 2001).

Pakar lainnya telah meneliti konstruk kecerdasan intrapersonal dan interpersonal ke dalam istilah kecerdasan emosi dan sosial (Mayer and Salovey, 1993; Goleman, 1995; Riggio, 1986). Salovey dan Mayer (1990) mengidentifikasi komponen kecerdasan emosi, yaitu menghargai emosi diri sendiri dan orang lain, mengatur emosi diri sendiri dan orang lain, menggunakan emosi secara adaptif. Salovey kemudian memperluasnya menjadi lima domain, yaitu mengenali emosi, mengatur emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta menjaga hubungan. Kelima domain ini diadaptasi oleh Goleman pada tahun 1995. Sementara itu, kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dengan ramah, terbuka, serta penuh dukungan (Riggio, 1986).

Meskipun berbagai karakteristik, kecerdasan moral tetap konstruk yang berbeda. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertidak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga seseorang bersikap benar dan terhormat (Borba, 2008). Kecerdasan moral adalah kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip-prinsip universal bisa diaplikasikan pada nilai, tujuan dan tindakan seseorang (Lennick dan Kiel, 2005). Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan, tampak perbedaan kecerdasan emosi dengan kecerdasan moral. Kecerdasan emosi bebas nilai, sementara kecerdasan moral tidak, justru berpusat pada nilai. Kecerdasan emosi bisa diaplikasikan untuk hal baik dan buruk, sementara kecerdasan moral hanya diarahkan untuk hal baik (Lennick dan Kiel, 2005).

Kecerdasan moral bisa disebut sebagai bentuk kecerdasan baru dan menyita perhatian para peneliti akhir-akhir ini. Kecerdasan moral dianggap sebagai kecerdasan utama karena mengarahkan kecerdasan lainnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, bernilai, memberi seseorang tujuan hidup. Tanpa kecerdasan moral, seseorang dapat melakukan atau mengalami sesuatu, tetapi kehilangan makna sehingga mereka tidak paham kenapa mereka melakukannya (Lennick dan Kiel, 2005). Kecerdasan moral berusaha menjawab mengapa banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi justru menyebabkan penderitaan dan memicu krisis sosial dan ekonomi (Altan, 2011). Orang-orang mulai memandang pentingnya kecerdasan moral karena dengan selalu berbuat baik untuk diri sendiri dan lingkungan, maka hidup akan berjalan harmonis dan menyenangkan. Dengan pemahaman seperti ini, kecerdasan moral menjadi landasan penting yang akan mengajarkan anak bagaimana melakukan hal yang baik dan benar (Azhar dan Putri, 2009).

Pengukuran kecerdasan moral dilakukan oleh Lennick dan Kiel (2005) melalui *Moral Competency Inventory* (MCI). MCI berusaha mengukur keselarasan nilai, tujuan dan tindakan seseorang dengan mengacu pada prinsip integritas, tanggung jawab, pemaaf, dan kasih sayang yang kemudian diturunkan menjadi sepuluh kompetensi (Lennick dan Kiel, 2005). Konstruksinya banyak dibahas dalam literatur-literatur psikologi, namun belum ditemukan bukti pengukuran validitas MCI dalam buku mereka. Martin (2010) berupaya meneliti validitas MCI dan hasilnya menunjukkan bahwa MCI belum sepenuhnya mampu mengukur integritas dan tanggung jawab. Ia juga menyarankan supaya skala yang digunakan lebih diperhalus.

Kendati demikian, MCI telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian terkait moralitas. MCI yang pada awalnya ditujukan untuk mengukur tingkat moralitas pemimpin di suatu organisasi, pada kenyataannya telah diaplikasikan lebih luas lagi untuk mengukur tingkat moralitas anak-anak muda. Hafizah, Zaihairul, Ayu (2012) meneliti moralitas anak-anak muda di Malaysia. Berdasarkan penelitiannya, terungkap bahwa reliabilitas internal MCI, dengan menggunakan Cronbach Alpha, yaitu antara rata-rata dan baik (0.62 hingga 0.77). Sementara analisa faktor yang telah dilakukan berhasil mengkonfirmasi sepuluh dimensi dari kompetensi moral yang diajukan Lennick dan Kiel. MCI juga digunakan Mahasneh (2014) untuk meneliti tingkat moralitas mahasiswa di Yordania yang mana hasilnya menunjukkan bahwa tingkat moralitas mereka berada pada level medium.

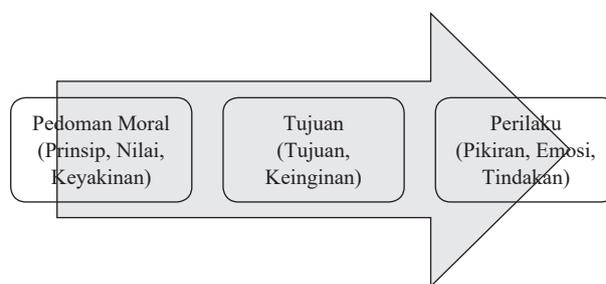
Di Indonesia, MCI belum digunakan secara luas, padahal hasil pengukuran MCI bisa dimanfaatkan, misal untuk membaca tingkat moralitas remaja dan area-area pengembangan dirinya. Untuk itu, beberapa pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hasil uji coba instrumen MCI? Bagaimana hasil pengukurannya terhadap remaja? Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan instrumen MCI yang sah dan bisa diandalkan. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan menguji kesahihan dan keterandalan MCI melalui rumus statistika. Adapun sampel yang digunakan adalah remaja yang berasal dari sekolah-sekolah berbasis agama Islam. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif data kuantitatif.

Konsep Kecerdasan Moral Menurut Lennick dan Kiel

Lennick dan Kiel (2005:7) mendefinisikan kecerdasan moral sebagai berikut:

“Moral intelligence is our mental capacity to determine how universal human principles—like those embodied by the “golden rule”— should be applied to our personal values, goals, and actions.”

Dengan kata lain, kecerdasan moral adalah kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah sebagaimana definisi dari prinsip universal. Prinsip universal adalah keyakinan mengenai pedoman manusia yang berlaku untuk semua budaya di seluruh dunia, tidak memandang gender, etnik, agama, atau wilayah. Prinsip universal teridentifikasi menjadi empat, yaitu integritas, tanggung jawab, pemaaf, dan kasih sayang. Seseorang akan menjadi bermoral apabila mampu menyelaraskan pedoman, tujuan dan tindakannya.



Gambar 1. Living in Alignment

Sumber: Lennick dan Kiel (2005)

Pedoman Moral

Pedoman mengarahkan tindakan seseorang. Pedoman yang dimiliki setiap orang memiliki kemiripan karena sebagian besar pedoman didasarkan pada prinsip universal. Selain prinsip, ada nilai di dalam pedoman. Tidak seperti prinsip universal, nilai bersifat lebih individual. Nilai membantu seseorang untuk memisahkan mana yang benar dan salah, termasuk juga memutuskan mana yang benar. Oleh karena ditetapkan secara personal, ada kemungkinan bahwa nilai keluar dari prinsip universal sehingga bisa berakhir menjadi moral atau bahkan immoral. Selain prinsip dan nilai, ada keyakinan di dalam pedoman. Keyakinan merangkum sebagian besar prinsip dan nilai dalam bentuk yang lebih mudah untuk dikomunikasikan. Keyakinan adalah bahasa yang kita gunakan untuk menggambarkan nilai dan pemahaman tentang prinsip-prinsip diri sendiri dan orang lain. Kita tidak akan tahu apa nilai kita kecuali kalau kita buat pernyataan tentang apa yang kita yakini.

Tujuan

Para pakar perilaku mengatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan bawaan untuk memaknai kehidupan. Kalau kebutuhan ini dapat dijawab, maka seseorang akan memiliki tujuan tertinggi, yaitu tujuan hidup. Tidak semua orang mampu mencapai tujuan hidupnya, tetapi sebagian besar dari kita merasa harus menciptakan tujuan supaya hidup terarah. Selain tujuan, ada keinginan. Menjadi bermoral bukan berarti anti-materialistik karena berkeinginan adalah bagian dari sifat manusia. Menjadi manusia berarti berkeinginan menjadi sesuatu. Lawrence dan Nohria berpendapat bahwa pemenuhan hidup bergantung dari cara yang digunakan untuk memuaskan dorongan insting. Cara inilah yang kemudian membedakan seseorang berkecerdasan moral atau sebaliknya. Ini sebabnya mengapa pengaturan tujuan penting untuk mencapai kondisi *living in alignment*. Menciptakan tujuan yang jelas memungkinkan seseorang memuaskan keinginan dengan cara yang sesuai dengan pedoman moral. Tidak hanya itu, seseorang juga perlu memiliki perhatian terhadap tujuannya untuk

meningkatkan kemungkinan bahwa ia benar-benar akan mencapai apa yang diinginkan.

Perilaku

Kerangka tindakan merepresentasikan apa yang dilakukan, termasuk pikiran, emosi, dan tindakan itu sendiri. Para psikolog memperkenalkan pikiran sebagai bentuk dari *cognitive behaviour*. Mereka tidak bisa diamati secara kasat mata, tetapi pikiran tetap dalam kendali kita. Kita dapat mengubah apa yang kita pikirkan untuk mempengaruhi emosi serta perilaku kita.

Perilaku konsisten dengan tujuan dan bahwa tujuan konsisten dengan pedoman moral. Kondisi ini disebut sebagai "*living in alignment*". *Living in alignment* menjaga seseorang untuk konsisten mencapai tujuan hidup sehingga mampu menampilkan performa terbaik di setiap peranan dalam hidup. Untuk berada pada kondisi *living in alignment*, ada tiga faktor yang harus diperhatikan, yaitu kecerdasan moral, kompetensi moral, dan kompetensi emosi (Lennick dan Kiel, 2005).

1. Kecerdasan moral

Kecerdasan moral memungkinkan kita mengembangkan nilai-nilai moral dan keyakinan serta mengintegrasikan nilai-nilai dan keyakinan tersebut ke dalam pedoman moral. Kita menggunakannya untuk meyakinkan kita bahwa tujuan dan perilaku selaras dengan pedoman moral.

2. Kompetensi emosi

Kompetensi emosi adalah kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan kualitas emosi dalam hubungan dengan orang lain, untuk mengatasi situasi bermuatan moral. Kompetensi emosi memungkinkan seseorang memahami emosinya supaya bisa bertindak dengan benar, memahami dan merespon emosi orang lain secara cerdas.

3. Kompetensi moral

Kompetensi moral adalah kemampuan untuk bertindak atas prinsip moral. Kecerdasan moral mencakup pengetahuan tentang apa yang dilakukan, sementara kompetensi moral adalah keterampilan untuk melakukan sesuatu dengan benar. Seseorang memerlukan kecerdasan moral untuk memahami tujuan yang sesuai dengan prinsipnya, dan kompetensi moral untuk bertindak selaras dengan nilai dan keyakinannya. Dengan kata lain, kompetensi moral membuat prinsip menjadi lebih konkrit.

Kompetensi moral adalah kumpulan kompetensi. Setiap kompetensi berhubungan dengan empat prinsip universal, yaitu: integritas, tanggung jawab, kasih sayang, dan pemaaf (Lennick dan Kiel, 2005).

Integritas

Integritas adalah ciri utama dari orang yang cerdas secara moral. Ketika kita bertindak dengan integritas, kita menghamonisasikan perilaku kita supaya bisa sesuai dengan prinsip-prinsip manusia secara universal. Kita melakukan apa yang kita anggap benar, bertindak dalam jalur yang sesuai dengan prinsip dan keyakinan kita. Ketika integritas tidak tampak, kecerdasan moral kita terbatas. Kompetensi moral yang berhubungan dengan integritas, yaitu: 1) bertindak konsisten dengan prinsip, nilai, dan keyakinan; 2) berbicara jujur; 3) membela yang benar; 4) menepati janji.

Tanggung jawab

Hanya orang-orang yang bersedia mengambil tanggung jawab atas tindakannya sekaligus konsekuensi dari tindakannya tersebut, akan mampu meyakinkan bahwa tindakannya sesuai dengan prinsip-prinsip universal. Kompetensi moral yang berhubungan dengan tanggung jawab, yaitu: 1) mengambil tanggung jawab untuk pilihan sendiri; 2) mengakui kesalahan dan kegagalan; 3) mengambil tanggung jawab untuk melayani orang lain.

Kasih sayang

Kasih sayang juga dimensi yang vital dalam intelegensi moral karena peduli pada orang lain tidak hanya mengenai bagaimana kita mengekspresikan penghargaan kita pada orang lain, tetapi menciptakan iklim bagaimana orang lain bisa memberikan kasih sayang kepada kita ketika kita membutuhkan. Kompetensi moral yang berhubungan dengan kasih sayang, yaitu: peduli terhadap orang lain.

Pemaaf

Pemaaf juga prinsip yang penting karena tanpa ada toleransi atas suatu kesalahan dan pemahaman tentang ketidaksempurnaan kita, maka kita akan menjadi orang yang kaku, tidak fleksibel, dan tidak bisa bersama-sama dengan orang lain untuk saling bertukar hal-hal baik. Kompetensi moral yang berhubungan dengan pemaaf, yaitu: 1) menerima kesalahan diri sendiri; 2) menerima kesalahan orang lain.

MCI

Instrumen MCI

Instrumen MCI terdiri dari empat dimensi yang merupakan prinsip, yaitu integritas, tanggung jawab, kasih sayang, dan pemaaf. Keempat dimensi ini diturunkan ke dalam sepuluh indikator yang merupakan kompetensi moral. Berikut adalah *blue print* dari instrumen MCI.

Tabel 1. Dimensi Kecerdasan Moral

Dimensi	Indikator	Nomor Item
Integritas	1. Bertindak konsisten dengan prinsip, nilai, dan keyakinan	1,11,21,31
	2. Berbicara jujur	2,12,22,32
	3. Membela yang benar	3,13,23,33
	4. Menepati janji	4,14,24,34
Tanggung jawab	5. Mengambil tanggung jawab untuk pilihan sendiri	5,15,25,35
	6. Mengakui kesalahan dan kegagalan	6,16,26,36
	7. Mengambil tanggung jawab untuk melayani yang lain	7,17,27,37
Kasih sayang	8. Peduli terhadap orang lain	8,18,28,38
Pemaaf	9. Menerima kesalahan diri sendiri	9,19,29,39
	10. Menerima kesalahan orang lain	10,20,30,40

Sumber: Lennick dan Kiel (2005)

Instrumen MCI menggunakan lima poin skala Likert (1=Tidak Pernah; 2=Jarang; 3=Kadang-kadang; 4=Sering; 5=Selalu) untuk 40 item. Maksimum skor adalah 100. Skor 100 artinya responden menjawab semua pertanyaan dengan skor maksimal, yaitu skor 5 untuk semua kompetensi. Oleh karena tidak ada manusia yang sempurna, skor sempurna bisa saja berarti responden mengalami kesulitan memahami area-area yang dianggap sebagai kelemahan. Minimum skor adalah 20. Skor rendah atau terlalu rendah bisa

merefleksikan kritik yang berlebihan terhadap diri sendiri daripada menunjukkan ketidakkompetenan moral sesungguhnya.

Berikut adalah pengkategorian norma pada MCI:

Tabel 2. Norma MCI

Skor	Ranking
90-100	Sangat Tinggi
80-89	Tinggi
60-79	Rata-Rata
40-59	Rendah
20-39	Sangat Rendah

Sumber: Lennick dan Kiel (2005)

Besaran skor memberikan informasi kepada responden mengenai area yang perlu dikembangkan dan dipertahankan.

Adaptasi Instrumen MCI

Peneliti dibantu penerjemah berlatar belakang pendidikan Psikologi untuk menerjemahkan bentuk asli MCI dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Setelah itu, peneliti menguji apakah hasil instrumen terjemahan sudah sesuai dan tidak mengubah makna dari bentuk instrument aslinya, yaitu melalui *expert judgment* dengan ahli Bahasa Inggris. Hasil *expert judgment* menunjukkan bahwa beberapa item perlu perbaikan kata supaya mudah dipahami. Setelah proses *expert judgment* selesai, peneliti melakukan uji keterbacaan pada 15 siswa SMA untuk mengetahui apakah bahasa yang digunakan dalam instrumen ini sudah dapat dipahami. Berdasarkan uji keterbacaan ini, peneliti memperbaiki kata dan struktur bahasa pada item-item yang dianggap masih sulit dimengerti.

Tabel 3. Terjemahan MCI dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

No	Pernyataan MCI dalam Bahasa Inggris	Pernyataan MCI dalam Bahasa Indonesia
1	<i>I can clearly state the principles, values, and beliefs that guide my actions.</i>	Saya bisa mengatakan dengan jelas prinsip dan nilai-nilai yang saya jadikan panduan dalam bertindak.
2	<i>I tell the truth unless there is an overriding moral reason to withhold it.</i>	Saya berkata jujur kecuali ada alasan moral yang lebih penting yang membuat saya terpaksa menyimpan kejujuran tersebut.
3	<i>I will generally confront someone if I see them doing something that isn't right.</i>	Saya akan mengatakan sesuatu jika saya melihat seseorang melakukan sesuatu yang tidak benar.
4	<i>When I agree to do something, I always follow through.</i>	Jika saya sudah setuju untuk melakukan sesuatu, saya selalu melakukannya sampai selesai.
5	<i>When I make a decision that turns out to be a mistake, I admit it.</i>	Jika saya mengambil keputusan yang ternyata salah, saya mau mengakuinya.
6	<i>I own up to my own mistakes and failures.</i>	Saya mengakui kesalahan dan kegagalan saya.
7	<i>My colleagues would say that I go out of my way to help them.</i>	Teman-teman saya berkata saya berusaha sebaik mungkin untuk membantu mereka.

No	Pernyataan MCI dalam Bahasa Inggris	Pernyataan MCI dalam Bahasa Indonesia
8	My first response when I meet new people is to be genuinely interested in tme.	Respons pertama saya saat bertemu orang baru adalah sungguh-sungguh tertarik mendengarkan cerita mereka.
9	<i>I appreciate te positive aspects of my past mistakes, realizing that they were valuable lessons on my way to success.</i>	Saya menyadari bahwa kesalahan saya di masa lalu memberikan pelajaran berharga untuk mencapai kesuksesan.
10	<i>I am able to ‘forgive and forget’, even when someone has made a serious mistake.</i>	Saya bisa memaafkan kesalahan orang lain, meskipun kesalahan orang itu cukup besar.
11	<i>When faced with an important decision, I consciously assess whether the decision I wish to make is aligned with my most deeply held principles, values and beliefs.</i>	Saat harus mengambil keputusan penting, secara sadar saya menimbang apakah keputusan tersebut sejalan dengan prinsip dan nilai-nilai pribadi yang saya pegang.
12	<i>My friends know they can depend on me to be truthful to them.</i>	Teman-teman saya tahu bahwa saya akan berkata jujur pada mereka.
13	<i>If I believe that my boss is doing something that isn’t right, I will challenge him or her.</i>	Kalau menurut saya seseorang yang lebih tua melakukan sesuatu yang salah, saya akan mengatakan hal itu padanya.
14	<i>My friends and co-workers know they can depend on me to keep my word.</i>	Teman-teman saya tahu bahwa saya akan menepati janji saya.
15	<i>When I make a mistake, I take responsibility for correcting the situation.</i>	Jika saya membuat kesalahan, saya bertanggung jawab dengan berusaha memperbaiki situasi.
16	<i>I am willing to accept the consequences of my mistakes.</i>	Saya bersedia menerima konsekuensi dari kesalahan-kesalahan saya.
17	<i>My leadership approach is to lead by serving others</i>	Gaya kepemimpinan saya adalah memimpin dengan membantu orang lain.
18	<i>I truly care about the people I work with as people – not just as the ‘human capital’ needed to procdue results.</i>	Saya benar-benar peduli terhadap orang-orang di sekitar saya.
19	<i>I resist the urge to dwell on my mistakes.</i>	Saya berusaha agar tidak berlama-lama memikirkan kesalahan yang telah saya buat.
20	<i>When I forgive someone, I find that it benefits me as much as it does them.</i>	Saat saya memaafkan orang lain, saya merasa tindakan tersebut juga berguna untuk diri saya pribadi.
21	<i>My friends would say that my behavior is very consistent with my beliefs and values.</i>	Teman-teman saya menganggap perbuatan saya konsisten dengan prinsip dan nilai-nilai pribadi saya.
22	<i>My co-workers think of me as an honest person.</i>	Teman-teman dan guru saya menganggap saya sebagai orang yang jujur.
23	<i>If I knew my company was engaging in unethical or illegal behavior, I would report it, even if it could have an adverse effect on my career.</i>	Jika saya tahu terjadi penyimpangan di sekolah, saya akan melaporkannya, meskipun mungkin hal tersebut akan merugikan saya secara pribadi.
24	<i>When a situation may prevent me from keeping a promise, I consult with those involved to renegotiate the agreement.</i>	Jika terjadi sesuatu yang membuat saya tidak bisa menepati janji, saya akan membicarakannya dengan orang-orang yang terlibat untuk menjadwal ulang.
25	<i>My co-workers would say that I take ownership of my decisions.</i>	Teman-teman saya mengatakan saya bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang saya buat.
26	<i>I use my mistakes as an opportunity to improve my performance.</i>	Saya menggunakan kesalahan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri.
27	<i>I pay attention to the development needs of my co-workers.</i>	Saya memperhatikan kebutuhan teman-teman saya.
28	<i>My co-workers would say that I am a compassionate person.</i>	Teman-teman mengatakan saya orang yang penuh perhatian.
29	<i>My co-workers would say that I have a realistic attitude about my mistakes and failures.</i>	Teman-teman mengatakan saya melihat kesalahan dan kegagalan saya secara realistis.
30	<i>I accept that other people will make mistakes.</i>	Saya bisa menerima bahwa orang lain mungkin melakukan kesalahan.
31	<i>My co-workers would say that my behavior is very consistent with my beliefs and values.</i>	Teman-teman mengatakan tingkah laku saya sangat konsisten dengan nilai-nilai dan prinsip yang saya pegang.

No	Pernyataan MCI dalam Bahasa Inggris	Pernyataan MCI dalam Bahasa Indonesia
32	<i>I am able to deliver negative feedback in a respectful way.</i>	Saya bisa memberikan kritik dengan cara yang tetap menghormati orang lain
33	<i>My co-workers would say that I am the kind of person who stands up for my convictions.</i>	Teman-teman mengatakan saya jenis orang yang akan membela keyakinan dan nilai-nilai saya.
34	<i>When someone asks me to keep a confidence, I do so.</i>	Jika seseorang meminta saya untuk merahasiakan sesuatu, saya melakukannya.
35	<i>When things go wrong, I do not blame others or circumstances.</i>	Jika terjadi sesuatu yang keliru, saya tidak menyalahkan orang lain maupun keadaan.
36	<i>I discuss my mistakes with co-workers to encourage tolerance for risk.</i>	Saya mendiskusikan kesalahan saya dengan teman untuk mendorong mereka bahwa kadang kita perlu mengambil risiko.
37	<i>I spend a significant amount of my time providing resources and removing obstacles for my co-workers.</i>	Saya menyisihkan waktu untuk menyediakan bantuan bagi teman-teman saya.
38	<i>Because I care about my co-workers, I actively support their efforts to accomplish important personal goals.</i>	Karena saya peduli pada teman-teman, saya secara aktif membantu mereka untuk mencapai tujuan-tujuan personal mereka.
39	<i>Even when I have made a serious mistake in my life, I am able to forgive myself and move ahead.</i>	Bahkan saat saya melakukan kesalahan besar, saya bisa memaafkan diri sendiri dan bergerak maju.
40	<i>Even when people make mistakes, I continue to trust them.</i>	Bahkan saat orang lain melakukan kesalahan, saya tetap memercayai mereka.

Uji Coba Instrumen MCI

Tujuan dilakukannya uji coba ini adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dan reliabilitas instrumen adalah istilah untuk menguji tingkat kesahihan data dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif (Mulyadi, 2010:108). Uji coba dilakukan pada 184 remaja di Bali. Di antara 184 kuesioner, ada 41 kuesioner yang tidak lengkap sehingga kuesioner yang digunakan adalah 143.

Gambaran Responden

Responden yang mengikuti uji coba instrumen adalah remaja dengan latar belakang pendidikan Islam. Sebanyak 27.3% (39 orang) adalah siswa SMA berbasis agama Islam, 37.8% (54 orang) adalah siswa Mandrasah Aliyah, 35% (50 orang) adalah santri/santriwati yang berada di pondok pesantren. Mayoritas responden yang mengikuti uji coba instrumen adalah perempuan, yaitu sebanyak 60.8% (87 orang), sementara laki-laki sebanyak 39.2% (56 orang). Dari segi usia, rentang usia responden adalah dari usia 14 tahun hingga 19 tahun. Sebanyak 0.7% (1 orang) responden berusia 14 tahun, 6.3% (9 orang) responden berusia 15 tahun, 42.7% (61 orang) responden berusia 16 tahun, 44.1% (63 orang) responden berusia 17 tahun, 4.2% (6 orang) berusia 18 tahun, 2.1% (3 orang) berusia 19 tahun. Jadi, apabila dilihat dari segi usia, mayoritas responden yang ikut uji coba instrumen adalah remaja berusia 17 dan 16 tahun.

Uji Validitas Item

Validitas menunjukkan sejauhmana instrumen mengukur apa yang diukur. Instrumen

dikatakan valid berarti menunjukkan instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono dalam Putra, Sholeh, Wisyastuti, 2014). Dengan kata lain, uji validitas item adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi dari suatu instrumen dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam penelitian (Putra, Sholeh, Widyastuti, 2014). Validitas item juga disebut dengan indeks diskriminasi item atau indeks daya beda item yang bertujuan untuk melihat kemampuan item membedakan individu. Individu yang memiliki performa tinggi akan memiliki jenjang respons yang tinggi pula, begitupun sebaliknya. Individu yang memiliki performa rendah akan memiliki jenjang respon yang rendah (Periantolo, 2016:107).

Uji validitas item dilakukan melalui uji korelasi skor item dengan skor total. Setiap skor variabel dikorelasikan dengan total skor masing-masing variabel, kemudian hasil korelasi dibandingkan dengan total skor masing-masing variabel, kemudian hasil korelasi dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikan 0.05 dan 0.01. Tinggi rendahnya validitas instrumen akan menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Salah satu rumus yang biasa digunakan untuk menguji korelasi skor item dengan skor total adalah *Product Momen Pearson Correlation*, yaitu sebagai berikut (Putra, Sholeh, Widyastuti, 2014):

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

x = skor variabel

y = skor total variabel

n = jumlah responden

Perhitungan *Product Momen Pearson Correlation* bisa menggunakan program SPSS 20.0 untuk menentukan valid atau tidaknya instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila diperoleh r hitung > r tabel pada taraf signifikansi 0.05 dan 0.01, yang mana berarti item berkorelasi signifikan terhadap skor total. Sebaliknya, apabila diperoleh r hitung < r tabel pada taraf signifikansi 0.05 dan 0.01, maka item dinilai tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total sehingga instrumen dikatakan tidak valid. Pada penelitian ini, dengan jumlah n = 143, maka diperoleh *degree of freedom* sebesar 141, sehingga r tabel-nya adalah 0.1642 pada taraf signifikansi 0.05.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

No	R _{hitung}	R _{tabel}	Ket.
1	0.479	> 0.1642	Valid
2	0.175	> 0.1642	Valid
3	0.365	> 0.1642	Valid
4	0.408	> 0.1642	Valid
5	0.555	> 0.1642	Valid
6	0.541	> 0.1642	Valid
7	0.510	> 0.1642	Valid
8	0.244	> 0.1642	Valid
9	0.307	> 0.1642	Valid
10	0.313	> 0.1642	Valid
11	0.486	> 0.1642	Valid
12	0.487	> 0.1642	Valid
13	0.343	> 0.1642	Valid
14	0.485	> 0.1642	Valid
15	0.454	> 0.1642	Valid
16	0.457	> 0.1642	Valid
17	0.543	> 0.1642	Valid
18	0.473	> 0.1642	Valid
19	0.295	> 0.1642	Valid
20	0.559	> 0.1642	Valid
21	0.597	> 0.1642	Valid
22	0.459	> 0.1642	Valid
23	0.389	> 0.1642	Valid
24	0.474	> 0.1642	Valid
25	0.638	> 0.1642	Valid

No	R _{hitung}	R _{tabel}	Ket.
26	0.441	> 0.1642	Valid
27	0.402	> 0.1642	Valid
28	0.516	> 0.1642	Valid
29	0.527	> 0.1642	Valid
30	0.289	> 0.1642	Valid
31	0.535	> 0.1642	Valid
32	0.532	> 0.1642	Valid
33	0.524	> 0.1642	Valid
34	0.289	> 0.1642	Valid
35	0.504	> 0.1642	Valid
36	0.442	> 0.1642	Valid
37	0.525	> 0.1642	Valid
38	0.436	> 0.1642	Valid
39	0.412	> 0.1642	Valid
40	0.253	> 0.1642	Valid

Selain merujuk pada Tabel 4, melalui SPSS 20.0 item-item valid dan tidak valid bisa teridentifikasi dengan melihat tanda bintang pada skor total di setiap item. Tanda bintang dua berarti item valid di taraf signifikansi 0.05, dan tanda bintang satu berarti item valid di taraf signifikansi 0.01. Lampiran 1 menunjukkan bahwa semua item dalam instrumen MCI yang diuji coba adalah valid. Sebanyak 39 item valid pada taraf signifikansi 0.05 dan 1 item valid pada taraf signifikansi 0.01, yaitu item B1 atau item nomor 2.

Uji Reliabilitas Item

Reliabilitas merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda, atau dengan seperangkat butir-butir ekuivalen yang berbeda, atau di bawah kondisi pengujian yang berbeda (Anastasi dan Urbina, 2010). Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu instrumen dalam mengukur gejala yang sama (Singarimbun dan Effendi dalam Mulyadi, 2010:111). Apabila suatu instrumen dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka instrumen tersebut dikatakan reliabel, dapat dipercaya atau diandalkan.

Untuk menguji reliabilitas, rumus yang digunakan adalah *Single Trial Coefficient Alpha* karena bentuk instrumen adalah skala dengan beberapa pilihan jawaban. Adapun rumus yang digunakan, yaitu sebagai berikut (Anastasi dan Urbina, 2010):

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \frac{SDt^2 - \sum(SDi^2)}{SDt^2}$$

Keterangan:

n = jumlah seluruh pernyataan dalam tes

SDt = standard deviasi dari total skor

SDi = varians dari skor pernyataan

Reliabilitas memiliki skor yang bergerak dari 0 sampai dengan 1. Skor 0 menunjukkan 0% konsistensi hasil ukur, sementara skor 1 menunjukkan 100% konsistensi hasil ukur. Reliabilitas yang baik adalah mendekati 1. Secara umum, reliabilitas yang dianggap memuaskan sebesar 0,8. Hal tersebut menunjukkan bahwa 80% hasil pengukuran merupakan skor murni subjek dan 20% merupakan eror pengukuran yang ikut terukur. Dalam penelitian, skor reliabilitas sebesar 0,7 sudah dinilai memuaskan (Periantalo, 2016: 128). Dengan menggunakan SPSS 20.0, diperoleh koefisien alpha sebesar 0,894. Angka ini menunjukkan bahwa MCI yang digunakan sudah reliabel atau dapat diandalkan.

Deskripsi Frekuensi Jawaban Responden

Perhitungan MCI dilakukan dengan menjumlahkan skor di setiap item untuk setiap responden, lalu membaginya dengan 2 (Lennick dan Kiel, 2005). Hasil menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki skor 72.09 yang berarti bahwa level kecerdasan moral mereka berada pada level sedang. Berikut adalah distribusi frekuensi responden berdasarkan skor MCI:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasar Skor MCI

No	Ranking	Frekuensi	Presentase
1	Sangat tinggi	4	2.8
2	Tinggi	23	16.1
3	Rata-rata	107	74.8
4	Rendah	9	6.3
5	Sangat Rendah	0	0
		143	100

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas responden, yaitu 74.8%, memiliki kecerdasan moral pada level rata-rata. Ada sebagian kecil responden yang mencapai level sangat tinggi, yaitu sebanyak 2.8%. Sebaliknya, ada juga sebagian responden yang hanya memiliki level rendah, yaitu sebanyak 6.3%.

Selanjutnya adalah informasi mengenai nilai rata-rata per indikator.

Tabel 6. Nilai Rata-Rata Per Indikator MCI

No	Indikator	Mean
1	A. Bertindak konsisten dengan prinsip, nilai dan keyakinan	13.5
2	B. Berbicara jujur	14.4
3	C. Membela yang benar	13
4	D. Menepati janji	15.5
5	E. Mengambil tanggung jawab untuk pilihan sendiri	14.8
6	F. Mengakui kesalahan dan kegagalan	15.5
7	G. Mengambil tanggung jawab untuk melayani orang lain	13.8
8	H. Peduli terhadap orang lain	13.8
9	I. Menerima kesalahan diri sendiri	14.8
10	J. Menerima kesalahan orang lain	15.1

Mengacu pada Tabel 6, nilai rata-rata paling rendah adalah pada indikator “membela yang benar,” sementara nilai rata-rata paling tinggi adalah pada indikator “menepati janji” serta “mengakui kesalahan dan kegagalan.” Hal ini berarti, rata-rata responden menunjukkan kompetensi menepati janji dan mengakui kesalahan serta kegagalan di dalam kecerdasan moral. Sebaliknya, di antara indikator kecerdasan moral lainnya, kompetensi membela yang benar kurang nampak ditunjukkan oleh responden.

Deskripsi Jawaban Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 7. Nilai Rata-Rata Kecerdasan Moral Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Nilai Rata-Rata Kecerdasan Moral
Perempuan	72.70
Laki-Laki	71.14

Tabel 7 menggambarkan bahwa baik responden perempuan maupun laki-laki berada pada level kecerdasan moral rata-rata. Level kecerdasan moral perempuan sedikit lebih tinggi dari pada responden laki-laki.

Deskripsi Jawaban Responden Berdasarkan Usia

Tabel 8. Nilai Rata-Rata Kecerdasan Moral Berdasarkan Usia

Usia	Nilai Rata-Rata Kecerdasan Moral
14	65.60
15	74.83
16	71.09
17	72.81
18	73.75
19	67.66

Tabel 8 menggambarkan bahwa semua usia berada pada level kecerdasan moral rata-rata. Nilai rata-rata paling tinggi adalah responden pada usia 15 tahun, tidak berbeda jauh dengan responden pada usia 18 tahun, 17 tahun dan 16 tahun. Sementara nilai rata-rata paling rendah adalah responden pada usia 14 tahun, tidak berbeda jauh dengan responden pada usia 19 tahun.

Deskripsi Jawaban Responden Berdasarkan Asal Sekolah

Tabel 9. Nilai Rata-Rata Kecerdasan Moral Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah	Nilai Rata-Rata Kecerdasan Moral
SMA basis pendidikan Islam	72.32
Madrasah Aliyah	72.03
Pondok Pesantren	71.98

Tabel 9 menggambarkan bahwa nilai rata-rata kecerdasan moral antara SMA berbasis pendidikan Islam, sekolah Madrasah Aliyah, Pondok Pesantren tidak berbeda jauh dan sama-sama berada pada level kecerdasan moral rata-rata.

Diskusi

Responden yang mengikuti penelitian ini berada pada usia remaja. Moral merupakan kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal dengan harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang terjadi dalam masa transisi (Desmita dalam Ibad, 2012:7) Berdasarkan Kohlberg (1990), remaja berada pada tingkat perkembangan moral konvensional. Pada tingkat ini, mereka bertindak berdasarkan apa yang baik di mata orang lain dan juga diri sendiri. Ada keinginan untuk mempertahankan aturan dan rasa percaya akan adanya aturan emas, yaitu berbuat kepada orang lain seperti yang kita ingin orang lain berbuat terhadap kita. Ketika rata-rata responden menunjukkan kompetensi menepati janji dan mengakui kesalahan serta kegagalan di dalam kecerdasan moralnya, maka bisa berarti hal-hal tersebut ditunjukkan dengan harapan orang lain juga akan melakukan hal yang sama kepada diri mereka.

Secara umum, level kecerdasan moral responden berada pada tingkat rata-rata. Apabila mengacu pada asal sekolahnya, responden adalah siswa yang berasal dari sekolah berbasis pendidikan agama, yaitu agama Islam. Banyak penelitian mengaitkan pendidikan agama dengan moralitas. Asumsi yang mendasari adalah, dengan menjadikan agama sebagai landasan moral di dalam pendidikan, remaja bisa membedakan

benar dan salah sehingga perilakunya terkendali sesuai dengan nilai-nilai agama serta norma yang berlaku di masyarakat. Dibandingkan dengan sekolah umum, sekolah berbasis agama lebih banyak memasukkan pendidikan agama di dalam kurikulum formalnya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa kepala sekolah yang menjadi tempat penelitian, pembiasaan sehari-hari dengan perumusan program kegiatan harian, mingguan, bulanan hingga tahunan pada sekolah berbasis agama didasarkan pada nilai-nilai agama. Pembiasaan sehari-hari ini merupakan bagian dari budaya sekolah yang mana ditujukan supaya nilai-nilai agama bisa terinternalisasi dalam diri siswa. Tampaknya pendidikan agama di dalam sekolah bisa menjadi faktor pendukung level kecerdasan moral responden berada pada level rata-rata.

Penutup

Simpulan

Setelah melalui rangkaian proses uji coba terhadap remaja di Bali, instrument MCI terbukti valid. Artinya, MCI benar-benar mengukur apa yang ingin diukur. Selain itu, MCI juga terbukti reliabel dengan koefisien alpha sebesar 0.894, mendekati 1. Artinya, instrument MCI bisa diandalkan, hasil pengukurannya konsisten apabila responden diuji ulang pada kesempatan yang berbeda.

Mengacu pada skor MCI yang ditunjukkan, pada umumnya responden memiliki level kecerdasan moral rata-rata. Hanya sebagian kecil responden yang memiliki level kecerdasan moral sangat tinggi dan, sebaliknya, rendah. Apabila dilihat lebih spesifik lagi, nilai rata-rata paling rendah pada indikator “membela yang benar,” sementara nilai rata-rata paling tinggi adalah pada indikator “menepati janji” serta “mengakui kesalahan dan kegagalan.” Ditinjau dari jenis kelamin, masing-masing memiliki level kecerdasan moral rata-rata, begitupun halnya apabila dilihat dari usia dan asal sekolah.

Saran

Pengujian instrument MCI dilakukan kepada siswa berlatar belakang pendidikan Islam dengan jenjang SMA atau setara SMA. Untuk selanjutnya, instrument MCI ini bisa diaplikasikan terhadap responden yang memiliki karakteristik serupa dengan penelitian ini. Kendati demikian, apabila instrument MCI akan digunakan terhadap remaja secara umum, maka pengujian instrument perlu dilakukan kembali, yaitu terhadap responden remaja secara umum.

Lebih lanjut, mengacu pada hasil penelitian, agama bisa menjadi faktor yang baik dalam penanaman pendidikan karakter remaja. Hal ini bisa dipahami

karena nilai-nilai agama bermuatan moral, menjadi landasan seseorang memilah dan memutuskan perilaku yang baik dan yang salah. Supaya bisa menginternalisasi ke dalam pribadi remaja, nilai-nilai yang bermuatan moral sebaiknya tidak hanya disisipkan dalam kurikulum formal, namun juga dalam pembiasaan sehari-hari. Pembiasaan diperkuat dengan contoh perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang dewasa di sekitar remaja, misal guru, kepala sekolah, terlebih orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anastasi, Anne, Urbina, Susana. 2010. *Tes Psikologi Edisi Ketujuh*, Alih Bahasa Robertus Hariono S. Imam. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gardner, Howard. 1983. *Frame or Mind: The Theory of Multiple Intelligence*. New York: Basic Books,.
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligence: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Gardner, Howard. 1998. *Are There Additional Intelligences? The Case for Naturalist, Spiritual, and Existential Intelligences*. In J. Kane (Ed.), *Education, Information, and Transformation* (pp. 111-131). Upper Saddle River, NJ: Merrill-Prentice Hall.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam.
- Kohlberg, L., & Ryncarz, R.A. 1990. *Beyond Justice Reasoning: Moral Development and Consideration of a Seventh Stage*. In C.N. Alexander&E.J. Langer (Eds.), *Higher stages of human development: Perspectives on Adult Growth* (pp.191-207). New York: Oxford University Press.
- Lennick, Doug., Kiel, Fred. 2005. *Moral Intelligence: Enhancing Business Performance and Leadership Success*. New Jersey: Wharton School Publishing.
- Mulyadi, Mohammad. 2010. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Publica Institute.
- Periantalo, Jerpa. 2016. *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sternberg, R. J. 1990. *Handbook of Human Intelligence*. New York: Cambridge University Press.
- Zohar, D. 2000. *SQ: Connecting With Our Spiritual Intelligence*. London: Bloomsbury.
- Zohar, D., Marshall, I. 2001. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.

Jurnal

- Aborn, M. 2006. "An Intelligent Use For Belief." *Education*. Vol. 127, No. 1, hlm. 83-85.
- Altan, M.Z. 2011."Coklu Zeka Kurami ve Degerler Egitimi." *Pegem Journal of Education and Teaching*, Vol. 1, No. 4, hlm. 53-57.
- Azhar, Muhammad Hasyim., Putri, Dona Eka. 2009. "Kecerdasan Moral Pada Remaja Yang Mengalami Deviasi Mothering." *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No.2, hlm. 97-106.
- Clarcken, Rodney H. 2009. "Moral Intelligence in School." *Paper* presented at the annual meeting of the Michigan Academy of Sciences, Arts and Letters Wayne State University, Detroit, MI, March 20, 2009.
- Mahasneh, Ahmad M. 2014. "The Level of Moral Competence Among Sample of Hashemite University Students." *Canadian Social Science*, Vol. 10, No. 1, hlm. 159-164.
- Martin, Daniel E. 2010. "Moral Competency Inventory Validation: Content, Construct, Convergent and Discriminant Approaches." *Management Research Review*, Vol. 33, Iss: 5, hlm. 437-451.
- NH, Nor Hafizah., I, Zaihairul., MS, Geisha Ayu. 2012. "Moral Competencies Among Malaysian Youth." *Health and The Environment Journal*, Vol. 3, No. 3, hlm. 1-10.
- Putra, Zahreza Fajar Setiara., Sholeh, Mohammad., Widyastuti, Naniek. 2014. "Analisis Kualitas Layanan Website BTKP-DIT Menggunakan Metode Webqual 4.0." *Jurnal Jarkom*, Vol. 1, No. 2, hlm. 174-184.
- Riggio, R. E. 1986. "Assessment of Basic Social Skills." *Journal of Personality & Social Psychology*, No. 51, hlm. 649-660.
- Salovey, P., Mayer, J. D. 1990. "Emotional Intelligence." *Imagination, Cognition, and Personality*, No. 9, hlm. 185-211.

Skripsi

- Ibad, M. Farid Irsyadul. 2012. "Dinamika Penerapan Moral di Kalangan Remaja (Studi Kualitatif di Desa Beran, Ngawi, Jawa Timur)." *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Internet

- Widiana, Herlina Siwi. tt. "Landasan Filosofi Berbagai Teori Intelegensi." [http://eprints.uad.ac.id/87/1/herlina_siwi_widiana_\(landasan_filosofis_berbagai_teor_inteligensi\).pdf](http://eprints.uad.ac.id/87/1/herlina_siwi_widiana_(landasan_filosofis_berbagai_teor_inteligensi).pdf), diakses tanggal 4 November 2016.